

SOCIAL INTERACTION PATTERNS OF RURAL COMMUNITIES IN MAINTAINING LOCAL WISDOM

Rani

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email Penulis: abcd@gmail.com

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Rivayat Artikel:

Dikirim

Januari 8, 2023

Direvisi

April, 20, 2023

Terbit

Desember, 5, 2023

Penelitian ini membahas pola interaksi sosial masyarakat pedesaan dalam menjaga kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk interaksi sosial, perannya dalam mempertahankan tradisi, serta tantangan yang dihadapi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa gotong royong, musyawarah desa, dan ritual adat masih berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya, meski menghadapi tantangan migrasi, individualisme, dan pengaruh global. Implikasi penelitian menekankan pentingnya sinergi masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam mendukung keberlanjutan kearifan lokal.

Kata Kunci:Interaksi sosial, Masyarakat Pedesaan, Kearifan lokal

ABSTRAK

This study examines the patterns of social interaction in rural communities in preserving local wisdom amid the current of modernization. The purpose of the research is to identify the forms of social interaction, their role in maintaining traditions, and the challenges encountered. The research employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that gotong royong (mutual cooperation), village deliberations, and traditional rituals still function as mechanisms of cultural preservation, despite facing challenges such as migration, individualism, and global influences. The study implies the importance of synergy among communities, government, and academics in supporting the sustainability of local wisdom.

Keywords: Social interaction, Rural communities, Local wisdom

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki ciri sosial yang khas, yaitu keterikatan kuat pada tradisi, norma, dan nilai budaya yang diwariskan antargenerasi, serta solidaritas sosial yang tinggi dan peran penting adat dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antaragama di desa umumnya harmonis dan produktif, memperlihatkan model multikulturalisme berbasis kearifan lokal (Umam & Barmawi, 2023)Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pengendali sosial yang menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, praktik gotong royong, musyawarah desa, serta upacara adat yang terkait dengan siklus pertanian, semua mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Urbanisasi dan globalisasi mempercepat perubahan sosial di desa, terlihat dari perubahan gaya hidup, pola konsumsi, pola pikir, dan interaksi sosial. Masyarakat desa mulai mengadopsi nilai-nilai urban, seperti orientasi ekonomi individualistik dan konsumsi modern (Junaedi et al., 2023) Meski terjadi perubahan, beberapa nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan masih dipertahankan, meski dalam bentuk yang lebih adaptif. Interaksi antara penduduk lokal dan pendatang di wilayah pinggiran kota dapat menciptakan transfer pengetahuan dan memperkuat resiliensi masyarakat desa terhadap perubahan (Buchori et al., 2022)

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara interaksi sosial dan kearifan lokal di masyarakat pedesaan. Misalnya, penelitian Saefullah Aji et al. (2025) mengungkap bahwa gotong royong menciptakan jaringan sosial yang erat, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjadi fondasi solidaritas di masyarakat, baik dalam konteks pedesaan maupun perkotaan. Nilai-nilai seperti saling membantu, toleransi, dan kebersamaan menjadi inti dari praktik ini . Penelitian lain oleh Mohamad Firdaus (2022) menunjukkan bahwa musyawarah desa mendorong partisipasi seluruh warga, termasuk generasi muda, dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif

Selain itu, studi oleh Rohman et al. (2024) menemukan bahwa ritual adat dan perayaan tradisional menjadi sarana utama pewarisan nilai, norma, dan simbol budaya, mempertegas identitas kolektif masyarakat pedesaan di tengah arus modernisasi Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada satu aspek interaksi sosial, misalnya hanya gotong royong atau musyawarah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola interaksi sosial secara menyeluruh dalam menjaga kearifan lokal.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena mencoba mengintegrasikan berbagai bentuk interaksi sosial yang ada di pedesaan – mulai dari kerja sama (gotong royong), musyawarah, hingga praktik adat – sebagai satu kesatuan pola

yang berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal. Penulisan ini memiliki tujuan utama untuk mengeksplorasi dan memahami kontribusi pola interaksi sosial masyarakat pedesaan terhadap upaya pelestarian kearifan lokal. Secara spesifik, tujuan penelitian ini meliputi: mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan; menganalisis sejauh mana interaksi tersebut berperan dalam mempertahankan tradisi lokal di tengah arus modernisasi; dan memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak, seperti masyarakat, pemerintah, maupun akademisi, dalam mendukung keberlanjutan kearifan lokal. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap pola-pola tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi secara nyata dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pola interaksi sosial masyarakat pedesaan dalam menjaga kearifan lokal. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan karakteristik desa yang aktif mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Data dikumpulkan melalui: **Wawancara mendalam**, melibatkan tokoh masyarakat seperti kepala adat, pemuka agama, serta pemuda desa yang terlibat dalam kegiatan tradisional.; **Observasi langsung**, untuk mempelajari bagaimana pola interaksi sosial berlangsung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan hubungan sosial antara peneliti dan informan dalam konteks tertentu. Dalam metode ini, peneliti secara langsung mengamati objek penelitian di lapangan dan mencatat berbagai kejadian yang berlangsung. Tujuan utama dari metode observasi adalah memperoleh pemahaman yang tepat dan faktual mengenai kondisi di lapangan (Moleong, 2012); **Studi dokumentasi**, dengan meninjau arsip, buku, dan catatan yang relevan tentang tradisi dan budaya lokal. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak secara langsung menargetkan subjek penelitian, tetapi berperan sebagai sumber informasi tambahan yang signifikan bagi peneliti. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis secara mendalam.

LANDASAN TEORITIS

Kajian mengenai pola interaksi sosial masyarakat pedesaan dalam menjaga kearifan lokal perlu ditopang oleh kerangka teoritis yang kuat. Bagian ini membahas teori dan konsep utama yang relevan, yaitu teori interaksi sosial, teori solidaritas sosial, konsep masyarakat pedesaan, dan konsep kearifan lokal. Keempat aspek ini saling melengkapi untuk menjelaskan dinamika sosial di pedesaan dan bagaimana pola interaksi masyarakat berperan dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan dasar dari semua kehidupan sosial. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi ketika individu atau kelompok saling memengaruhi satu sama lain (Soekanto, 2012). Bentuk-bentuk interaksi ini dapat berupa kerja sama, persaingan, akomodasi, hingga konflik. Dalam konteks masyarakat pedesaan, interaksi sosial biasanya didominasi oleh bentuk kerja sama, seperti gotong royong, yang memperkuat ikatan sosial antarindividu.

Teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer juga relevan dalam menjelaskan pola komunikasi masyarakat desa. Blumer menekankan bahwa interaksi manusia dimediasi oleh simbol, bahasa, dan makna yang diciptakan secara kolektif. Dalam tradisi pedesaan, simbol-simbol budaya seperti ritual panen atau upacara adat berfungsi sebagai media yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial.

Teori Solidaritas Sosial

Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik ditandai dengan keseragaman norma, nilai, serta kesadaran kolektif yang kuat, biasanya ditemukan dalam masyarakat sederhana atau pedesaan. Sedangkan solidaritas organik muncul pada masyarakat modern dengan pembagian kerja yang kompleks.

Masyarakat pedesaan di Indonesia masih banyak yang didominasi oleh solidaritas mekanik. Hal ini terlihat dari keterikatan mereka pada tradisi bersama, kepercayaan kolektif, serta praktik sosial yang seragam, seperti musyawarah desa dan kerja bakti. Solidaritas mekanik inilah yang memungkinkan masyarakat pedesaan memiliki ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan.

Namun demikian, seiring meningkatnya kontak dengan dunia luar, bentuk solidaritas organik juga mulai muncul, misalnya melalui spesialisasi pekerjaan di desa atau adanya diversifikasi ekonomi. Perpaduan kedua bentuk solidaritas ini menimbulkan dinamika baru yang menarik untuk dianalisis.

Konsep Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan secara sosiologis digambarkan sebagai kelompok sosial yang relatif kecil, homogen, dan memiliki keterikatan erat pada lingkungan alam dan tradisi. Hubungan sosial di pedesaan lebih bersifat personal, face to face, dan cenderung paternalistik. Hal ini berbeda dengan masyarakat perkotaan yang bercirikan individualisme dan hubungan sosial yang impersonal.

Koentjaraningrat Koentjaraningrat (2009) menekankan bahwa masyarakat desa di Indonesia masih menjadikan adat, agama, dan tradisi sebagai pedoman hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pedesaan mengutamakan harmoni, sehingga mekanisme penyelesaian konflik lebih banyak dilakukan melalui musyawarah. Selain itu, sifat gotong royong menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat pedesaan dengan masyarakat modern.

Karakteristik tersebut penting dipahami karena menjadi landasan terbentuknya pola interaksi sosial yang unik, sekaligus menjadi medium utama dalam mempertahankan kearifan lokal.

Konsep Kearifan Lokal

Menurut Mazid et al. (2020), istilah "kearifan lokal" berasal dari dua kata utama, yaitu "kearifan" yang dalam bahasa Inggris disebut "wisdom," dan "lokal" yang berarti "local." Secara terminologis, kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu gagasan atau konsep yang bersifat bijaksana, bernilai, dan dijadikan pedoman oleh masyarakat setempat dalam menjalani kehidupannya. Pandangan ini berakar pada pengetahuan dan praktik yang mencerminkan kemampuan komunitas lokal dalam menyaring dan mengadaptasi elemen budaya asing sehingga sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Dalam konteks antropologi, kearifan lokal mencerminkan kecakapan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka sambil menghadapi interaksi dengan budaya luar. Selain itu, Rochgiyanti & Susanto (2017) menekankan bahwa kearifan lokal memiliki sifat fleksibel dan mampu bertahan dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Di Indonesia, kearifan lokal sering terwujud dalam bentuk tradisi gotong royong, hukum adat, dan upacara ritual yang terkait dengan alam dan siklus kehidupan. Misalnya, tradisi sedekah bumi di Jawa atau upacara adat pasca panen di Sumatera merupakan bentuk ekspresi kolektif yang mengikat masyarakat dalam satu sistem nilai.

Kearifan lokal juga memiliki fungsi ekologis, yakni menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam. Pengetahuan tradisional dalam mengelola pertanian, penggunaan lahan, dan konservasi sumber daya alam sering kali lebih berkelanjutan dibanding praktik modern yang berorientasi pada eksloitasi (Keraf, 2010)

Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal dipandang tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dipertahankan melalui pola interaksi masyarakat pedesaan. Dengan kata lain, interaksi sosial menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial di pedesaan masih menjadi kunci utama dalam menjaga kearifan lokal. Interaksi tersebut bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga mekanisme pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Namun, agar kearifan lokal tetap bertahan, dibutuhkan adaptasi yang kreatif serta dukungan dari masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Pola Interaksi Sosial di Masyarakat Pedesaan

Pola interaksi sosial di masyarakat pedesaan memiliki karakteristik unik yang mencerminkan keakraban dan solidaritas tinggi antarwarga. Gotong royong menjadi salah satu praktik sosial yang paling sering dijumpai. Di pedesaan, gotong royong biasanya dilakukan dalam konteks pertanian seperti menanam padi, panen, dan memperbaiki saluran irigasi. Selain itu, juga dilakukan dalam pembangunan rumah, acara hajatan, hingga kegiatan kemasyarakatan seperti membersihkan jalan desa. Gotong royong merupakan warisan budaya Indonesia yang telah terbukti efektif dalam membangun solidaritas sosial di berbagai komunitas. Melalui kerja bersama, warga saling mengenal, mempererat hubungan, dan menumbuhkan rasa saling percaya (Sumitro et al., 2024)

Pola tolong-menolong juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Tradisi ini dilakukan secara sukarela, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan emosional, tanpa mengharapkan imbalan. Misalnya, saat ada keluarga yang sedang berduka, masyarakat biasanya bahu-membahu membantu proses pemakaman, menyediakan makanan, atau memberikan bantuan lain yang dibutuhkan. Begitu pula dalam situasi seperti perayaan pernikahan atau khitanan, warga sekitar akan membantu dalam persiapan hingga pelaksanaannya. Pola ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga menciptakan budaya saling peduli yang tinggi. Pola tolong-menolong memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kesejahteraan, dan menjadi solusi adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun, modernisasi, urbanisasi, dan perubahan demografi menuntut inovasi agar tradisi ini tetap relevan dan efektif (Khuzaniyazova, 2022)

Pola lainnya yang tidak kalah penting adalah musyawarah, yang merupakan proses pengambilan keputusan secara bersama-sama melalui diskusi. Musyawarah biasanya dilakukan untuk menyelesaikan masalah atau merencanakan sesuatu yang melibatkan banyak pihak, seperti pembagian hasil panen, pembagian lahan, atau pelaksanaan acara desa. Dalam proses musyawarah, setiap warga memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, dan keputusan diambil secara mufakat. Tokoh adat, kepala desa, atau pemuka agama sering kali berperan sebagai mediator yang membantu proses tersebut berjalan lancar. Tradisi ini menunjukkan adanya budaya demokrasi di tingkat lokal yang sudah berlangsung sejak lama. Musyawarah

memperlihatkan praktik demokrasi lokal, di mana warga dari berbagai lapisan sosial memiliki kesempatan menyampaikan pendapat. Dalam proses ini, nilai kebersamaan lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu.

Selain itu, masyarakat pedesaan masih melaksanakan tradisi dan ritual adat, misalnya sedekah bumi, slametan panen, atau selamatan desa. Ritual tersebut menjadi wadah ekspresi spiritual dan sosial yang mengikat seluruh warga. Ritual menyediakan ruang bagi individu dan komunitas untuk mengalami makna, sakralitas, dan transendensi. Melalui simbol dan tindakan kolektif, ritual memungkinkan peserta merasakan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, baik dalam konteks religius maupun spiritual yang lebih luas (van der Weegen et al., 2019). Partisipasi yang luas membuat kegiatan ini bukan hanya seremonial, tetapi juga sarana integrasi sosial

Secara keseluruhan, pola-pola interaksi sosial di masyarakat pedesaan menunjukkan adanya semangat kolektivitas yang kuat, didukung oleh nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, tolong-menolong, dan musyawarah. Pola ini tidak hanya menjaga harmoni sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam melestarikan kearifan lokal yang menjadi identitas budaya komunitas. Melalui interaksi sosial yang erat, masyarakat pedesaan mampu mempertahankan solidaritas mereka di tengah tantangan perubahan zaman.

Hubungan Pola Interaksi Sosial dengan Kearifan Lokal

Hubungan antara pola interaksi sosial dengan kearifan lokal menjadi fondasi utama dalam menjaga tatanan sosial di masyarakat. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan yang cepat ke pedesaan. Namun, interaksi sosial justru berperan penting dalam mempertahankan tradisi lokal di tengah perubahan tersebut. Interaksi sosial menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi muda. Anak-anak dan remaja belajar tentang gotong royong, musyawarah, dan ritual adat dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Proses ini mencerminkan konsep interaksi simbolik Blumer, bahwa simbol-simbol budaya yang digunakan dalam interaksi membentuk pemahaman kolektif. Melalui interaksi sosial, masyarakat pedesaan menguatkan identitas mereka sebagai komunitas yang berbeda dari masyarakat kota. Tradisi adat yang dijalankan bersama menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal, sehingga warga merasa bangga dengan identitas mereka. Adaptasi budaya pada masyarakat sangat dipengaruhi oleh mekanisme social learning, di mana masyarakat belajar dari satu sama lain dan menilai apakah nilai atau praktik baru sesuai dengan tradisi lokal. Proses ini memungkinkan integrasi budaya luar yang dianggap bermanfaat, sementara budaya yang tidak cocok cenderung ditolak atau diabaikan (Galesic et al., 2023)

Tantangan dalam Menjaga Kearifan Lokal

Meski interaksi sosial berperan penting dalam melestarikan tradisi, masyarakat

pedesaan menghadapi sejumlah tantangan yang serius, antara lain: **Pengaruh globalisasi**, yang membuka pintu masuknya budaya asing ke dalam masyarakat Indonesia secara masif. Dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, budaya global dengan mudah menyebar melalui media sosial, internet, dan berbagai platform digital lainnya. Generasi muda, yang lebih terpapar pada kemajuan teknologi ini, sering kali lebih tertarik pada gaya hidup modern yang dianggap lebih praktis dan menarik. Akibatnya, mereka mulai kehilangan minat terhadap budaya lokal yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka yang lebih global. Hal ini berkontribusi pada hilangnya nilai-nilai dan identitas budaya lokal yang telah ada sejak lama. Seperti yang dijelaskan oleh Ummu Inayah et al. (2025), globalisasi juga mendorong perubahan nilai, seperti munculnya hedonisme dan individualisme, yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat lokal. Misalnya, dalam dunia musik, film, dan fesyen, budaya asing sering kali mendominasi selera pasar, mengalahkan produk lokal. Tanpa adanya upaya untuk melestarikan dan mempopulerkan budaya lokal, generasi muda akan semakin terasing dari identitas budaya mereka sendiri; **Modernisasi** juga membawa dampak besar terhadap pelestarian kearifan lokal. Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, gaya hidup masyarakat juga ikut berubah. Masyarakat lebih memilih kehidupan yang serba instan, dengan mengutamakan efisiensi dan kemudahan, yang pada akhirnya menggeser nilai-nilai tradisional yang berbasis pada kerjasama sosial, kesederhanaan, dan keberlanjutan. Zhong et al. (2025) mencatat bahwa modernisasi memicu pergeseran nilai dari norma-norma absolut dan tradisional menuju nilai yang lebih rasional, individualistik, dan partisipatif. Hal ini menyebabkan budaya tradisional semakin terpinggirkan dan dianggap kurang adaptif. Pekerjaan-pekerjaan tradisional, seperti bertani menggunakan cara-cara tradisional atau kerajinan tangan yang mengandalkan keterampilan lokal, semakin ditinggalkan, karena orang lebih memilih pekerjaan yang memberikan keuntungan ekonomi lebih cepat dan lebih modern; **Komodifikasi budaya** juga menjadi masalah serius dalam pelestarian kearifan lokal. Banyak tradisi yang awalnya memiliki nilai spiritual atau sosial yang dalam, kini diperlakukan sebagai objek wisata yang hanya ditekankan pada nilai hiburan atau komersial. Sebagai contoh, upacara adat yang dulunya memiliki makna sakral dan simbolis, sekarang sering dijadikan atraksi wisata yang hanya mengutamakan keuntungan finansial. Surata et al. (2024) menyatakan bahwa ketika komersialisasi dapat menyebabkan homogenisasi produk budaya, penurunan kualitas kerajinan tradisional, serta perubahan bentuk dan makna upacara adat. Hal ini membuat tradisi kehilangan keunikan dan daya tarik otentiknya. Tarian tradisional atau ritual-ritual tertentu yang dulunya dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam, kini lebih dilihat sebagai pertunjukan semata, yang menghilangkan konteks budaya yang lebih dalam; Selain itu, **kurangnya minat dari generasi muda terhadap budaya lokal** juga menjadi tantangan besar. Banyak dari mereka yang merasa bahwa budaya lokal tidak lagi

relevan dengan kebutuhan mereka yang lebih mengutamakan kehidupan yang praktis dan berbasis teknologi. Mereka lebih tertarik pada tren global yang lebih dinamis dan berkembang cepat. Padahal, generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal, karena mereka adalah penerus yang akan mewariskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Tanpa keterlibatan aktif mereka, kemungkinan besar kearifan lokal akan semakin hilang. Indriyani et al. (2023) menyebutkan bahwa generasi muda cenderung menganggap budaya lokal tidak relevan, lebih tertarik pada budaya global, dan kurang memiliki rasa kepemilikan terhadap warisan budaya sendir; **Kurangnya kebijakan pelestarian budaya** juga menjadi masalah dalam pelestarian kearifan lokal. Banyak daerah yang lebih fokus pada pembangunan fisik dan ekonomi, seperti infrastruktur dan proyek-proyek besar, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keberlanjutan budaya lokal. Misalnya, pembangunan kawasan komersial atau pemukiman baru yang mengabaikan pentingnya menjaga situs-situs budaya dan tradisi lokal. Shcherbina & Salmo (2023) mengkritik banyak kebijakan pembangunan lebih menekankan aspek ekonomi, sementara dimensi sosial dan budaya sering diabaikan. Hal ini membuat pelestarian budaya tidak menjadi prioritas, sehingga situs-situs bersejarah rentan tergerus. Jika tidak ada kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal, maka banyak warisan budaya yang tidak tergantikan akan hilang.

Upaya untuk mempertahankan pola interaksi sosial dan kearifan lokal

Upaya mempertahankan pola interaksi sosial dan kearifan lokal membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum. Pendidikan formal, terutama di sekolah-sekolah, memiliki peran penting dalam memperkenalkan siswa pada pentingnya tradisi dan adat istiadat yang ada di masyarakat mereka. Dalam hal ini, penting bagi kurikulum pendidikan untuk menekankan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan kerjasama antarwarga, yang menjadi ciri khas pola interaksi sosial di banyak komunitas Indonesia. Dengan mengajarkan hal ini, pendidikan berbasis budaya lokal membantu membentuk karakter, patriotisme, dan identitas kebangsaan siswa, serta menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri di tengah arus globalisasi (Handayani et al., 2023). Selain pendidikan, masyarakat harus diberdayakan untuk aktif dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan tradisi lokal, seperti upacara adat, festival seni, atau pengajaran keterampilan tradisional. Di zaman digital ini, teknologi juga dapat berperan besar dalam melestarikan kearifan lokal. Generasi muda, yang sangat akrab dengan teknologi, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan platform online dalam mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal. Pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian kearifan lokal melalui kebijakan yang mendukung budaya. Salah satunya adalah dengan memberikan insentif kepada komunitas budaya yang aktif melestarikan tradisi,

atau dengan mengembangkan pariwisata berbasis budaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Revitalisasi budaya lokal juga sangat diperlukan, dengan mengadaptasi elemen-elemen tradisional agar tetap menarik bagi generasi muda tanpa mengorbankan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial masyarakat pedesaan masih memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kearifan lokal. Pola-pola interaksi seperti gotong royong, musyawarah desa, tradisi adat, dan praktik tolong-menolong sehari-hari bukan hanya berfungsi praktis dalam kehidupan sosial-ekonomi, tetapi juga menjadi mekanisme kultural yang mentransmisikan nilai-nilai kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, interaksi sosial berfungsi ganda: sebagai sarana membangun kohesi sosial sekaligus sebagai filter budaya dalam menghadapi pengaruh modernisasi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan serius, seperti globalisasi, modernisasi, komodifikasi budaya, kurangnya minat generasi muda, serta kurangnya dukungan kebijakan berbasis budaya. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa tanpa upaya revitalisasi, kearifan lokal berisiko mengalami erosi seiring perubahan sosial.

Implikasinya, dibutuhkan strategi adaptif untuk memperkuat interaksi sosial dan pelestarian budaya. Masyarakat perlu melibatkan generasi muda secara aktif dalam kegiatan tradisi, pemerintah desa harus mengintegrasikan kearifan lokal dalam program pembangunan, dan akademisi diharapkan berperan dalam penelitian, pendampingan, serta dokumentasi tradisi. Dengan kolaborasi tersebut, kearifan lokal dapat terus hidup sebagai identitas dan kekuatan masyarakat pedesaan dalam menghadapi arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, I., Rahmayana, L., Panggi, P., Pramitasari, A., Sejati, A. W., Basuki, Y., & Bramiana, C. N. (2022). *In situ urbanization-driven industrial activities: the Pringapus enclave on the rural-urban fringe of Semarang Metropolitan Region, Indonesia*. *International Journal of Urban Sciences*, 26(2), 244–267. <https://doi.org/10.1080/12265934.2021.1925141>
- Galesic, M., Barkoczi, D., Berdahl, A. M., Biro, D., Carbone, G., Giannoccaro, I., Goldstone, R. L., Gonzalez, C., Kandler, A., Kao, A. B., Kendal, R., Kline, M., Lee, E., Massari, G. F., Mesoudi, A., Olsson, H., Pescetelli, N., Sloman, S. J., Smaldino, P. E., & Stein, D. L. (2023). Beyond collective intelligence: Collective adaptation. *Journal of The Royal Society Interface*, 20(200). <https://doi.org/10.1098/rsif.2022.0736>

- Handayani, R., Narimo, S., Fuadi, D., Minsih, M., & Widyasari, C. (2023). Preserving Local Cultural Values in Forming the Character of Patriotism in Elementary School Students in Wonogiri Regency. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 56–64. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.450>
- Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). Promoting civic engagement among students in the preservation of local culture during a time of disruption. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 104–113. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58790>
- Junaedi, J., Dikrurohman, D., & Abdullah, A. (2023). Analysis of Social Change in Rural Communities Due to the Influence of Urbanization and Globalization in Indonesia. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(3), 431–441. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i3.76>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.
- Khonzhaniyazova, G. M. (2022). The tradition of mutual assistance kömek in the agrarian culture of the Karakalpaks in an environmental crisis. *Historical Ethnology*, 7(3), 388–397. <https://doi.org/10.22378/he.2022-7-3.388-397>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262.
- Mohamad Firdaus. (2022). Democracy Making melalui Musyawarah Desa di Desa Bendungan Kecamatan Kaliwiro Wonosobo. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 2(2), 159–178. <https://doi.org/10.47431/jmd.v2i2.277>
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochgiyanti, M., & Susanto, H. (2017). Transformation of wetland local wisdom values on activities of Swamp Buffalo Breeding in Social Science Learning Practice. *1st International Conference on Social Sciences Education- " Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)*, 272–276.
- Rohman, A. D., Afiah, K., Riayana, R., & Huda, M. F. (2024). Nyadran: Tradisi Penghormatan Leluhur dalam Bingkai Nilai-Nilai Islam di Dusun Silawan Desa Kutorojo. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 171–176. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i3.1018>
- Saefullah Aji, Diyah Nur Septianingsih, Lilis Nurhalimah, Sindi Pusparani, & Sindi Pusparani. (2025). Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Penglipuran dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 114–121. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1822>
- Shcherbina, E., & Salmo, A. (2023). Exploring Impact of Historical and Cultural Heritage on the Sustainability of Urban and Rural Settlements. *E3S Web of Conferences*, 457, 03001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345703001>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

- Sumitro, S., Agung Firmansyah, Micha Fiedlschuster, Wafa Affaghrou, & Johnas Amon Buhori. (2024). Social Solidarity in the Tradition of Mutual Cooperation: Indonesia Cultural Heritage. *Journal of Social and Humanities*, 2(2), 135–141. <https://doi.org/10.59535/jsh.v2i2.411>
- Surata, I. K., Sumartana, I. M., & Utama, I. G. B. R. (2024). The impact of cultural tourism on local traditions. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 672–683. <https://doi.org/10.29210/020244780>
- Umam, F., & Barmawi, M. (2023). Indigenous Islamic Multiculturalism: Interreligious Relations in Rural East Java, Indonesia. *Ulumuna*, 27(2), 649–691. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i2.752>
- Ummu Inayah, A., Saajidah, N., & Ratnawati, E. (2025). The Impact of Globalization on Changes in Modern Society from an Educational Perspective. *International Journal of Islamic Education Discourse*, 1(1), 18–21. <https://doi.org/10.59966/dc6s0f69>
- van der Weegen, K., Hoondert, M., Timmermann, M., & van der Heide, A. (2019). Ritualization as Alternative Approach to the Spiritual Dimension of Palliative Care: A Concept Analysis. *Journal of Religion and Health*, 58(6), 2036–2046. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00792-z>
- Zhong, Y., Thouzeau, V., & Baumard, N. (2025). Literary Fiction Indicates Early Modernization in China Prior to Western Influence. *Sociological Science*, 12, 202–231. <https://doi.org/10.15195/v12.a10>

